



INOVASI SOSIAL PETERNAKAN RAKYAT SEBAGAI IMPLEMENTASI ASTA CITA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN

Zaenuddin

Correspondensi e-mail: zaenuddin@gmail.com
Universitas Gunung Rinjani Lombok Timur

ABSTRACT

This study aims to analyze how social innovation practices in smallholder livestock farming represent the implementation of people-centered economic principles within the national development framework of Asta Cita. The research was conducted in Lombok Timur using a qualitative approach through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that social innovation is collectively constructed through livestock farmer groups, village cooperatives, collective feed purchasing, joint marketing systems, and solidarity funds. These practices emerge as responses to structural constraints such as limited capital access, price fluctuations, and weak bargaining power of small-scale farmers. Social innovation not only improves production efficiency and household income (12–18%) but also strengthens social capital, women's participation, and community economic resilience. The study demonstrates that people-centered economic principles within the Asta Cita framework can be operationalized through strengthening local institutions and collective participation. Therefore, social innovation in smallholder livestock farming represents an inclusive, participatory, and sustainable model of rural economic development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik inovasi sosial peternakan rakyat merepresentasikan implementasi prinsip ekonomi kerakyatan dalam kerangka pembangunan nasional *Asta Cita*. Studi dilakukan di Lombok Timur dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi sosial dikonstruksi secara kolektif melalui pembentukan kelompok ternak, koperasi desa, pembelian pakan bersama, pemasaran kolektif, serta mekanisme dana solidaritas. Praktik tersebut muncul sebagai respons terhadap keterbatasan struktural seperti akses modal, fluktuasi harga, dan lemahnya posisi tawar peternak kecil. Inovasi sosial tidak hanya

ARTICLE INFO

Submitted: 26 December 2025
Revised: 5 January 2026
Accepted: 16 January 2026

Keywords:

social innovation; smallholder livestock farming; people-centered economy; Asta Cita; community empowerment

DOI:

[10.55080/agronimal.v4i1.1911](https://doi.org/10.55080/agronimal.v4i1.1911)

Kata kunci:

inovasi sosial; peternakan rakyat; ekonomi kerakyatan; Asta Cita; pemberdayaan masyarakat

meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan rumah tangga (12–18%), tetapi juga memperkuat modal sosial, partisipasi perempuan, dan ketahanan ekonomi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan dalam kerangka *Asta Cita* dapat diimplementasikan secara konkret melalui penguatan kelembagaan lokal dan partisipasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, inovasi sosial peternakan rakyat menjadi model pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi pedesaan Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan paradoks yang menarik. Di satu sisi, sektor peternakan rakyat masih menjadi tulang punggung penyediaan daging nasional, dengan lebih dari 90% produksi sapi potong berasal dari peternak skala kecil (**Kementerian Pertanian RI, 2023**). Namun di sisi lain, peternak rakyat tetap berada pada posisi rentan terbatas modal, akses pasar, teknologi, serta rentan terhadap fluktuasi harga pakan dan penyakit ternak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara peran strategis peternakan rakyat dalam ketahanan pangan dan posisi sosial-ekonomi peternaknya sendiri.

Kabupaten Lombok Timur merupakan representasi konkret dari dinamika tersebut. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra peternakan sapi potong di Nusa Tenggara Barat dengan karakteristik peternakan berbasis keluarga dan penggembalaan tradisional. Struktur usaha didominasi oleh *smallholder farmers* dengan kepemilikan 2–5 ekor sapi per rumah tangga. Sistem produksi masih bertumpu pada sumber daya lokal pakan hijauan, limbah pertanian, dan tenaga kerja keluarga yang menjadikan peternakan sebagai bagian integral dari sistem penghidupan (*livelihood system*) masyarakat pedesaan. Namun, produktivitas relatif rendah dan akses rantai nilai yang belum optimal menyebabkan nilai tambah ekonomi yang diterima peternak masih terbatas.

Dalam konteks inilah, inovasi sosial peternakan rakyat menjadi relevan untuk dikaji. Berbeda dengan inovasi teknologi yang berorientasi pada efisiensi produksi semata, inovasi sosial menekankan perubahan dalam pola relasi, kelembagaan, jejaring, dan mekanisme kolektif yang memungkinkan kelompok marginal meningkatkan kapasitas dan daya tawarnya (**Howaldt & Schwarz, 2021**). Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan sektor peternakan kecil di negara berkembang lebih ditentukan oleh inovasi kelembagaan seperti koperasi, kemitraan, dan pembiayaan berbasis komunitas dibanding sekadar intervensi teknologi (**FAO, 2022**). Namun demikian, kajian mengenai bagaimana inovasi sosial tersebut tumbuh dari bawah (*bottom-up*) dalam konteks budaya lokal seperti masyarakat Sasak di Lombok Timur masih sangat terbatas.

Di sisi lain, agenda pembangunan nasional melalui kerangka *Asta Cita* menempatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan sebagai prioritas strategis. Prinsip ini menegaskan pentingnya pembangunan yang inklusif, berbasis komunitas, dan memperkuat UMKM serta koperasi sebagai pilar ekonomi rakyat. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan antara narasi kebijakan makro dan praktik mikro di tingkat desa. Literatur kebijakan terbaru (**Bappenas, 2023; World Bank, 2022**) menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi sering kali bersifat top-down dan belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika sosial lokal. Di sinilah muncul riset gap utama: minimnya penelitian yang secara empiris mengaitkan inovasi sosial peternakan rakyat dengan implementasi konkret agenda ekonomi kerakyatan dalam konteks spesifik daerah.

Sebagian penelitian lima tahun terakhir lebih menekankan pada produktivitas ternak, manajemen pakan, atau analisis rantai pasok (**Suryana et al., 2021; Widiati & Kusumastuti, 2020**), sementara dimensi transformasi sosial seperti bagaimana kelompok ternak membangun

solidaritas ekonomi, mekanisme berbagi risiko, dan penguatan kelembagaan lokal masih relatif kurang mendapat perhatian mendalam. Padahal, studi tentang inovasi sosial agraria menegaskan bahwa keberlanjutan sektor peternakan rakyat sangat bergantung pada kapasitas komunitas dalam membangun jaringan sosial dan institusi kolektif yang adaptif (Moulaert et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena: (1) memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan konsep inovasi sosial dan ekonomi kerakyatan dalam konteks peternakan rakyat; (2) mengisi kekosongan empiris mengenai praktik inovasi sosial di Lombok Timur; dan (3) memberikan dasar kebijakan berbasis bukti untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi peternak kecil secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi sosial terbentuk, dinegosiasikan, dan diinstitutionalisasi dalam komunitas peternak rakyat di Lombok Timur, serta sejauh mana praktik tersebut merepresentasikan implementasi nyata prinsip ekonomi kerakyatan. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai transformasi peternakan rakyat sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional yang inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menganalisis inovasi sosial peternakan rakyat sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial, dinamika kelembagaan, serta praktik kolektif yang berkembang dalam komunitas peternak rakyat. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena inovasi sosial dalam konteks nyata kehidupan masyarakat pedesaan secara komprehensif dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada desa-desa sentra peternakan sapi potong dengan karakteristik peternak skala kecil (2–5 ekor per rumah tangga) serta memiliki kelompok ternak atau koperasi aktif. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan adanya praktik kolaboratif seperti kandang komunal, pembelian pakan secara kolektif, dan kemitraan pemasaran yang mencerminkan bentuk inovasi sosial berbasis komunitas. Subjek penelitian terdiri atas peternak rakyat, ketua kelompok ternak, pengurus koperasi, penyuluh peternakan, serta perwakilan pemerintah desa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman aktif dalam pengelolaan ternak dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Untuk memperluas perspektif, teknik snowball sampling digunakan guna mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam jejaring inovasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik keseharian peternak dalam pengelolaan ternak, mekanisme kerja kolektif, serta interaksi sosial antaranggota komunitas. Wawancara mendalam diarahkan pada eksplorasi bentuk inovasi sosial, mekanisme pengambilan keputusan, strategi berbagi risiko, serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga. Dokumentasi meliputi data produksi ternak, catatan kelompok, laporan koperasi, serta dokumen kebijakan daerah terkait peternakan dan pemberdayaan ekonomi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk inovasi kelembagaan, pola kolaborasi ekonomi, akses terhadap pasar, serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan kapasitas sosial peternak. Untuk memperkuat validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan kunci guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan realitas lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam komunitas peternak rakyat sebagai respons terhadap keterbatasan struktural

Inovasi sosial dalam komunitas peternak rakyat di Lombok Timur tidak muncul secara instan sebagai hasil intervensi program pembangunan, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang bertahap sebagai respons terhadap keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Keterbatasan tersebut meliputi akses permodalan formal yang rendah, ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran, fluktuasi harga pakan, serta keterbatasan layanan kesehatan hewan. Dalam kondisi demikian, peternak kecil berada pada posisi rentan karena daya tawar ekonomi yang lemah dan minimnya perlindungan terhadap risiko produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons awal komunitas terhadap keterbatasan tersebut bersifat informal dan berbasis pada nilai gotong royong. Praktik saling meminjam pakan, berbagi tenaga kerja saat musim kemarau, serta sistem titipan ternak menjadi mekanisme awal perlindungan sosial. Namun, ketika tekanan ekonomi semakin meningkat terutama akibat kenaikan harga pakan dan ketidakstabilan harga jual sapi praktik informal tersebut berkembang menjadi bentuk inovasi sosial yang lebih terorganisir. Kelompok ternak dibentuk bukan sekadar sebagai wadah administratif, tetapi sebagai mekanisme kolektif untuk menegosiasikan pembelian pakan secara bersama, mengakses bantuan pemerintah, serta memperkuat posisi tawar terhadap pembeli.

Proses konstruksi inovasi sosial ini tidak terlepas dari peran aktor lokal, terutama tokoh masyarakat dan ketua kelompok ternak. Mereka berfungsi sebagai mediator antara norma tradisional dan kebutuhan ekonomi modern. Inovasi tidak langsung diterima oleh seluruh anggota komunitas, melainkan melalui proses negosiasi yang mempertimbangkan nilai budaya lokal. Sebagai contoh, sebagian peternak awalnya menolak sistem pencatatan produksi karena dianggap rumit dan “terlalu modern”. Namun setelah dijelaskan bahwa pencatatan tersebut dapat membantu negosiasi harga jual, praktik tersebut mulai diterima secara kolektif. Proses ini menunjukkan bahwa inovasi sosial diterima ketika mampu diterjemahkan dalam kerangka nilai lokal dan manfaat praktis yang jelas.

Negosiasi juga terjadi antara orientasi subsistensi dan tuntutan efisiensi pasar. Ternak bagi masyarakat Lombok Timur bukan hanya komoditas, tetapi simbol keamanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, ekspansi usaha melalui pinjaman modal besar cenderung dihindari karena dianggap berisiko tinggi. Inovasi sosial yang berkembang akhirnya mengambil bentuk yang “aman secara sosial”, seperti arisan ternak, tabungan kelompok, dan pembelian pakan kolektif, yang tidak membebani individu secara ekstrem. Dengan demikian, inovasi sosial dikonstruksi melalui kompromi antara rasionalitas ekonomi dan rasionalitas sosial.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa inovasi sosial juga menjadi sarana redistribusi risiko dalam komunitas. Ketika terjadi kematian ternak atau penyakit, kelompok ternak menyediakan dana solidaritas untuk membantu anggota yang terdampak. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa inovasi sosial berfungsi sebagai sistem perlindungan sosial alternatif di tengah keterbatasan jaminan formal. Hal tersebut memperkuat kohesi komunitas sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga peternak.

Interaksi dengan aktor eksternal seperti penyuluh dan pemerintah daerah turut memengaruhi bentuk inovasi yang berkembang. Namun, keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan komunitas mengadaptasi program tersebut sesuai konteks lokal. Program yang bersifat *top-down* dan tidak mempertimbangkan pola relasi sosial cenderung kurang berkelanjutan. Sebaliknya, ketika program difasilitasi melalui kelompok ternak dan disesuaikan dengan struktur komunitas, inovasi lebih mudah

diterima dan dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dinegosiasikan dalam ruang sosial komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi sosial dalam komunitas peternak rakyat merupakan hasil rekonstruksi hubungan sosial untuk mengatasi kegagalan pasar dan keterbatasan negara dalam menyediakan dukungan yang memadai. Inovasi tersebut bersifat kolektif, adaptif, dan kontekstual, serta tumbuh dari bawah (*bottom-up*). Proses konstruksi dan negosiasi yang terjadi memperlihatkan bahwa komunitas peternak rakyat bukan sekadar penerima kebijakan, tetapi aktor aktif yang mampu merancang solusi berbasis solidaritas sosial. Dengan demikian, inovasi sosial menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi peternak kecil dan mendorong transformasi ekonomi pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. **Praktik inovasi sosial peternakan rakyat merepresentasikan implementasi prinsip ekonomi kerakyatan dalam kerangka pembangunan nasional (Asta Cita)**

Penelitian di Lombok Timur menunjukkan bahwa inovasi sosial peternakan rakyat berkembang sebagai strategi kolektif untuk memperkuat ekonomi komunitas di tengah keterbatasan struktural. Praktik ini tidak hanya berdampak pada efisiensi produksi, tetapi juga merepresentasikan implementasi prinsip ekonomi kerakyatan yang menekankan partisipasi, keadilan distribusi, penguatan kelembagaan lokal, dan solidaritas sosial.

Sebanyak 72% responden tergabung dalam kelompok ternak atau koperasi desa. Kelembagaan ini menjadi instrumen utama dalam pengadaan pakan kolektif, penguatan modal bergulir, serta negosiasi harga jual ternak. Sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa praktik ekonomi dijalankan secara partisipatif, bukan individualistik.

| No | Bentuk Inovasi Sosial | Tujuan Utama | Persentase Partisipasi |
|----|--|-------------------------------|------------------------|
| 1 | Pembelian pakan kolektif | Menekan biaya produksi | 76% |
| 2 | Tabungan/Arisan ternak | Akses modal alternatif | 63% |
| 3 | Pemasaran bersama | Meningkatkan daya tawar harga | 58% |
| 4 | Dana solidaritas ternak sakit | Berbagi risiko produksi | 54% |
| 5 | Pelatihan kelompok & pencatatan produksi | Efisiensi dan transparansi | 61% |

Tabel 1. Bentuk Inovasi Sosial Peternakan Rakyat

Tabel di atas menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak hanya terfokus pada satu aspek, melainkan mencakup penguatan ekonomi, perlindungan sosial, dan manajemen usaha.

Dampak Ekonomi Kolektif

Data lapangan menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dan pendapatan sebagai hasil dari inovasi sosial.

| Indikator | Sebelum Inovasi | Setelah Inovasi | Perubahan (%) |
|-----------------------------|-----------------|-----------------|---------------|
| Biaya pakan per bulan | Rp 2.500.000 | Rp 2.050.000 | -18% |
| Harga jual sapi (rata-rata) | Rp 16.000.000 | Rp 17.600.000 | +10% |
| Pendapatan bersih bulanan | Rp 2.800.000 | Rp 3.250.000 | +16% |

| Indikator | Sebelum Inovasi | Setelah Inovasi | Perubahan (%) |
|-----------------------|-----------------|------------------------------|----------------------|
| Akses bantuan/program | Terbatas | Lebih mudah melalui kelompok | Meningkat signifikan |

Tabel 2. Dampak Ekonomi Inovasi Sosial

Terlihat bahwa pembelian kolektif mampu menekan biaya produksi hingga 15–20%, sementara pemasaran bersama meningkatkan harga jual rata-rata sekitar 8–10%. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan bahwa inovasi sosial berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga peternak.

Dimensi Sosial dan Partisipatif

Selain aspek ekonomi, penelitian juga menemukan penguatan modal sosial dalam komunitas.

| Aspek | Indikator Perubahan |
|--------------------------|--|
| Solidaritas komunitas | Meningkatnya gotong royong dan bantuan saat ternak sakit |
| Partisipasi perempuan | 58% perempuan terlibat dalam manajemen keuangan kelompok |
| Transparansi usaha | Adanya pencatatan produksi kolektif |
| Kepercayaan antaranggota | Tingkat konflik ekonomi menurun |

Tabel 3. Dampak Sosial dan Kelembagaan

Jika ditelaah lebih mendalam, praktik inovasi sosial peternakan rakyat di Lombok Timur tidak sekadar berfungsi sebagai strategi adaptif ekonomi komunitas, tetapi juga merepresentasikan implementasi konkret prinsip ekonomi kerakyatan sebagaimana ditekankan dalam kerangka pembangunan nasional *Asta Cita*. Ekonomi kerakyatan dalam konteks ini menempatkan rakyat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek intervensi kebijakan.

Pertama, dari aspek **kepemilikan dan pengendalian sumber daya**, inovasi sosial melalui kelompok ternak dan koperasi menunjukkan bahwa akses terhadap input produksi (pakan, modal, informasi pasar) dikelola secara kolektif. Struktur ini mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meminimalkan asimetri informasi yang selama ini merugikan peternak kecil. Dengan kata lain, terjadi proses demokratisasi ekonomi di tingkat lokal, di mana keputusan produksi dan distribusi diambil melalui musyawarah dan kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi kerakyatan yang menekankan penguatan kelembagaan rakyat sebagai fondasi pembangunan.

Kedua, dari sisi **distribusi manfaat ekonomi**, inovasi sosial memungkinkan terciptanya pemerataan pendapatan yang lebih adil. Keuntungan dari pembelian pakan kolektif dan pemasaran bersama tidak terakumulasi pada individu tertentu, melainkan dinikmati secara proporsional oleh seluruh anggota kelompok. Skema tabungan dan dana solidaritas ternak juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi risiko, sehingga beban ekonomi tidak ditanggung sendiri oleh peternak yang mengalami kerugian. Pola ini mencerminkan praktik ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial dan solidaritas komunitas, bukan pada akumulasi kapital individual.

Ketiga, dari dimensi **pemberdayaan dan partisipasi**, inovasi sosial membuka ruang partisipasi yang lebih luas, termasuk bagi perempuan dan generasi muda. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan kelompok serta pelatihan pakan menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan diimplementasikan melalui inklusivitas sosial. Pemberdayaan tidak hanya berarti peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan

kapasitas, keterampilan, dan posisi tawar dalam struktur sosial. Dengan demikian, inovasi sosial berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial sekaligus ekonomi.

Keempat, dalam konteks **ketahanan ekonomi lokal**, praktik kolektif ini memperkuat resiliensi komunitas terhadap guncangan eksternal seperti kenaikan harga pakan atau fluktuasi harga ternak. Mekanisme kolektif memungkinkan komunitas berbagi risiko dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan dan perlindungan sosial.



Gambar 1. Inovasi sosial dalam peternakan rakyat

Secara konseptual, inovasi sosial peternakan rakyat di Lombok Timur memperlihatkan bahwa implementasi *Asta Cita* pada tingkat mikro tidak harus selalu diwujudkan melalui proyek berskala besar. Sebaliknya, penguatan struktur sosial lokal kelompok ternak, koperasi, jaringan solidaritas menjadi instrumen efektif untuk menerjemahkan agenda pembangunan nasional ke dalam praktik nyata di pedesaan. Inovasi sosial bertindak sebagai jembatan antara kebijakan makro dan kebutuhan komunitas, memastikan bahwa pembangunan benar-benar berbasis pada kekuatan rakyat.

Dengan demikian, praktik inovasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan bukan sekadar konsep normatif, tetapi dapat dioperasionalkan melalui rekayasa sosial kolektif yang memperkuat kelembagaan lokal, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga keadilan sosial. Inovasi sosial peternakan rakyat menjadi bukti bahwa pembangunan nasional yang inklusif hanya dapat terwujud apabila komunitas lokal diberdayakan sebagai aktor utama dalam proses transformasi ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik inovasi sosial peternakan rakyat di Lombok Timur merepresentasikan implementasi nyata prinsip ekonomi kerakyatan dalam kerangka pembangunan nasional *Asta Cita*. Inovasi sosial yang berkembang melalui penguatan kelompok

ternak, koperasi desa, pembelian pakan kolektif, tabungan kelompok, serta mekanisme solidaritas risiko menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya bertumpu pada peningkatan produksi, tetapi pada penguatan struktur sosial lokal dan partisipasi kolektif masyarakat.

Proses konstruksi dan negosiasi inovasi tersebut memperlihatkan bahwa komunitas peternak rakyat mampu merespons keterbatasan struktural dengan membangun mekanisme ekonomi berbasis solidaritas, musyawarah, dan kepemilikan bersama. Dampaknya tidak hanya terlihat pada efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga pada penguatan modal sosial, inklusivitas gender, serta ketahanan ekonomi komunitas. Dengan demikian, inovasi sosial menjadi jembatan antara kebijakan makro dan praktik mikro pembangunan, sekaligus menegaskan bahwa ekonomi kerakyatan dapat dioperasionalkan secara konkret melalui kelembagaan lokal yang partisipatif, adil, dan berkelanjutan.

Referensi

- Avelino, F., Wittmayer, J. M., Pel, B., Weaver, P., Dumitru, A., Haxeltine, A., ... O'Riordan, T. (2019). Transformative social innovation and (dis)empowerment. *Technological Forecasting and Social Change, 145*, 195–206.
- Bappenas. (2023). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024 (Perubahan)*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bock, B. B. (2016). Rural marginalisation and the role of social innovation. *Sociologia Ruralis, 56*(4), 552–573.
- Cajaiba-Santana, G. (2014). Social innovation: Moving the field forward. *Technological Forecasting and Social Change, 82*, 42–51.
- Chatzichristos, G., & Nagopoulos, N. (2020). Regional development and social innovation. *European Planning Studies, 28*(3), 588–606.
- Damanpour, F., & Aravind, D. (2016). Organizational structure and innovation. *Academy of Management Review, 41*(4), 701–724.
- Desaunettes, L., & Boucher, F. (2021). Local governance and rural innovation systems. *Journal of Rural Studies, 82*, 1–12.
- European Commission. (2020). *Social innovation and rural development*. European Union Publications.
- FAO. (2021). *Small-scale livestock farming and sustainable rural development*. FAO Publications.
- Gibson-Graham, J. K. (2014). Rethinking the economy with diverse economies. *Community Development Journal, 49*(suppl_1), i1–i13.
- Howaldt, J., & Schwarz, M. (2021). *Social innovation: Concepts, research fields and international trends*. Springer VS.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2022*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Knickel, K., Redman, M., Darnhofer, I., et al. (2019). Between aspirations and reality: Making farming more sustainable. *Sustainability, 11*(4), 1–19.
- Leeuwis, C., & Aarts, N. (2016). Rethinking communication in innovation processes. *Journal of Agricultural Education and Extension, 22*(2), 107–122.

- Moulaert, F., MacCallum, D., Mehmood, A., & Hamdouch, A. (2013). *The international handbook on social innovation*. Edward Elgar Publishing.
- Neumeier, S. (2017). Social innovation in rural development. *Journal of Rural Studies*, 50, 48–63.
- OECD. (2020). *Rural well-being: Geography of opportunities*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *SME and entrepreneurship outlook 2023*. OECD Publishing.
- Pel, B., & Bauler, T. (2014). The institutionalization of social innovation. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 27(4), 389–407.
- Polman, N., Slee, B., Kluvánková, T., Dijkshoorn-Dekker, M., & Nijnik, M. (2017). Classification of social innovations for marginalised rural areas. *Land Use Policy*, 61, 143–155.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ratten, V. (2020). Social entrepreneurship in rural communities. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2965–2977.
- Rittel, H., & Webber, M. (1973). Dilemmas in a general theory of planning. *Policy Sciences*, 4(2), 155–169.
- Schwab, K. (2019). *The global competitiveness report*. World Economic Forum.
- Sonnino, R., & Griggs-Trevarthen, C. (2013). A resilient social economy? *Sociologia Ruralis*, 53(3), 340–356.
- Suryana, S., Ilham, N., & Kariyasa, K. (2021). Penguatan usaha peternakan rakyat berbasis kelompok. *Jurnal Litbang Pertanian*, 40(2), 75–88.
- UNDP. (2022). *Human development report 2022*. United Nations Development Programme.
- van der Ploeg, J. D. (2018). *The new peasantries revisited*. Routledge.
- Westley, F., Antadze, N., Riddell, D., Robinson, K., & Geobey, S. (2014). Five configurations for scaling up social innovation. *Journal of Applied Behavioral Science*, 50(3), 234–260.
- World Bank. (2022). *Reshaping food systems for inclusive growth*. World Bank Publications.